

## **STRUKTUR DIATESIS KALIMAT DALAM BAHASA SUNDA**

Yayat Sudaryat

**Abstrak:** *Struktur diatesis kalimat terdapat dalam kalimat verbal. Struktur kalimat verbal bisa berbentuk kalimat sederhana (intransitif, montransitif, semi-transitif, bitransitif), kalimat luas, dan kalimat verbal unik. Struktur diatesis kalimat makna verba-predikat dalam kaitannya dengan argumen (S, O, Pel), yang dikaji berdasarkan wujud verba, tipe diatesis, dan pola semantisnya. Ada lima jenis diatesis kalimat, yakni aktif, pasif, repleksif, resiprokatif, dan ergatif.*

**Kata Kunci:** diatesis, struktur kalimat, kalimat verbal

Yayat Sudaryat

**Abstrak:** *Struktur diatesis kalimat terdapat dalam kalimat verbal.*

*Struktur kalimat verbal bisa berbentuk kalimat sederhana (intransitif, monotransitif, semitransitif, bitransitif), kalimat luas, dan kalimat verbal unik. Struktur diatesis kalimat makna verba-predikat dalam kaitannya dengan argumen (S, O, Pel), yang dikaji berdasarkan wujud verba, tipe diatesis, dan pola semantisnya. Ada lima jenis diatesis kalimat, yakni aktif, pasif, repleksif, resiprokatif, dan ergatif.*

**Kata Kunci:** diatesis, struktur kalimat, kalimat verbal

## 1. Pendahuluan

Masalah diatesis, khususnya diatesis pasif bahasa Melayu dan bahasa Indonesia, telah menarik perhatian para ahli linguistik, misalnya, Chung (1976), Cartier (1979), McCane (1979), Hopper (1983), Verhaar (1988), dan Kaswanti (1988), yang semuanya dapat dibaca dalam *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia* (Purwo (Ed.), 1989). Dalam bahasa-bahasa Nusantara, kajian diatesis yang pernah dilakukan ialah,

antara lain, “Beberapa Aspek Intransitif Bahasa-bahasa Nusantara” (Wayan Arka, 2000), “Alternasi Diatesis pada beberapa Bahasa Nusantara” (Ketut Artawa, 2000), “Ergativity in Relation to Bidirectionality of Process in Contemporary Indonesian” (Tomasowa, 2000), “Cara Menyatakan Keresiprokalan dalam Bahasa Jawa baku” (Subroto, 2000), dan “Diatesis dalam bahasa Gorontalo” (Pateda, 2000), yang semuanya terhimpun dalam *Serba Kajian Linguistik* (Purwo (Ed.), 2000).

Kajian khusus tentang diatesis dalam bahasa Sunda belum pernah dilaksanakan. Kajian yang ada terbatas pada bidang struktur gramatikal, antara lain: “Struktur Bahasa Sunda Dialek Priangan” (Sutawijaya *et al.*, 1976), “Struktur Bahasa Sunda Pesisir Utara Jawa Barat” (Hardjasudjana *et al.*, 1977), “Morfologi dan Sintaksis Bahasa Sunda” (Sutawijaya *et al.*, 1978), “Tata Bahasa Sunda: Sintaksis” (Prawirasumantri *et al.*, 1987), dan “A Typological Study of Sundanese” (Nurahman, 1997).

Deskripsi yang mutakhir mengenai struktur kalimat bahasa Sunda ialah “Fungsi Sintaktis Unsur Klausa dalam Bahasa Sunda” (Sudaryat, 2000) dan “Struktur Pragmatis Kalimat dalam Bahasa Sunda” (Prawirasumantri & Sudaryat, 2002). Kedua tulisan itu pun tidak secara khusus mengkaji diatesis dalam bahasa Sunda.

Di dalam buku-buku tata bahasa Sunda pun banyak dibahas struktur gramatikal kalimat,

termasuk apa yang disebut diatesis, namun paparannya sederhana sekali (periksa, antara lain: Coolsma, 1904; Ardiwinata, 1916; Kats & Soeridiradja, 1927; Adiwidjaja, 1951; Wirakusumah & Djajawiguna, 1957; Tisnawerdaja, 1975; Faturohman, 1982; dan Sudaryat, 1985, 1991). Padahal struktur diatesis kalimat itu berperan penting dalam deskripsi tata bahasa Sunda. Mengikat kenyataan itu, kajian struktur diatesis kalimat dalam bahasa Sunda perlu dilaksanakan.

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan struktur diatesis kalimat dalam bahasa Sunda. Deskripsinya meliputi dua hal utama, yakni (a) struktur kalimat verbal (sederhana, luas, dan unik); dan (b) struktur diatesis kalimat (aktif, pasif, repleksif, resiprokatif, dan ergatif) berdasarkan wujud, tipe, dan pola semantis.

Paparan mengenai struktur diatesis kalimat dalam bahasa Sunda ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu acuan tata bahasa, pengembangan tata bahasa, dan acuan bahan ajar bahasa Sunda.

## 2.2 Kediatesisan

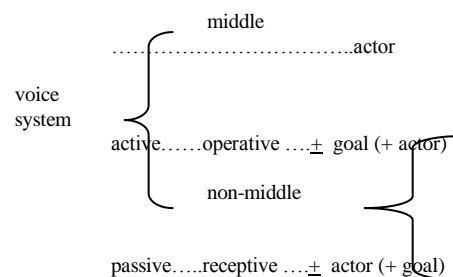
Istilah *diatesis* dalam gramatika Inggris lazim disebut *voice*, yakni salah satu subkategori makna (*meaning categories*) yang mengindikasikan hubungan antara partisipan dengan aksi. "Voice indicates the relationship of participants to the action". Meskipun terdapat dalam hubungan sintaktis, indikasi *voice* itu tampak pula pada sistem afiks verbal atau kelas kata lainnya. Apa yang disebut *voice* itu mencakup (a)

*aktif*, bila subjek sebagai pelaku aksi; (b) *pasif*, bila subjek menjadi tujuan aksi; (c) *refleksif*, bila subjek beraksi pada dirinya; (d) *resprokal*, bila subjek jamak beraksi secara berbalasan; (e) *kausatif*, bila aktor terkena keadaan atau kejadian; (f) *benefaktif*, bila aktor beraksi untuk orang lain (Elson & Pickett, 1962:24),

Halliday (1972) membayangkan sistem diatesis sebagai berikut.

### BAGAN: SISTEM DIATESIS

(VOICE)



Selanjutnya, Halliday (1972) menggambarkan hubungan kalimat diatesis, bentuk diatesis, dan peran semantisnya dalam tabel sebagai berikut.

TABEL: DIATESIS DALAM KALIMAT

Voice (clause)	Role	voice (verb)	Example
middle	Actor	active	Rumahnya roboh.
active	actor (goal)	active	Ahmad menjual rumahnya.
active	actor (goal)	active	Ahmad tidak mau berjualan.
passive	goal	active	Rumahnya akan laku.
passive	goal, actor	passive	Rumah itu telah dijual

			Ahmad.
pasive	goal (actor)	passive	Rumah itu telah terjual.

Diatesis atau voice itu berkenaan dengan peran aktor dan sasaran, baik sebagai peran 'terlengket' maupun peran 'teraktualisasi'. Klausa medial ialah klausa yang hanya memiliki sebuah partisipan yang terlengket (baca: aktor). Sebaliknya, klausa non-medial ialah klausa yang hanya memiliki aktor dan sasaran, namun salah satunya bisa diaktualisasikan, jika aktif menjadi pasif.

Berkaitan dengan makna inhern verba, Quirk *et al.* (1972:39; 1987:74) memilah verba atas (1) verba dinamis dan (2) verba statif, yang masing-masing memiliki subkategori tersendiri seperti tampak pada bagan berikut.

#### BAGAN : MAKNA INHERN VERBA



relasional: statif  
*nyaéta,*  
*mangrupa*

ekuatif: *jadi, dumasar*

Situasi dinamis dan statif, menurut Givon (1984:55), berkaitan dengan skala stabilitas waktu (*time-stability scale*), ada yang tinggi (*most time-stable*), ada yang mudah berubah (*rapid change*), ada yang tengah-tengah (*intermediate states*). Verba yang mudah berubah dan bergerak mengacu pada verba dinamis, sedangkan verba yang relatif tetap sebagai sebuah keadaan mengacu pada verba statif.

### 2.3 Struktur Diatesis Kalimat

Struktur diatesis kalimat atau klausa mengacu pada struktur kalimat dilihat dari segi valensi (*valency*), yakni hubungan sintaktis verba dan unsur-unsur di sekitarnya. Chafe (1970:96) mengemukakan bahwa struktur semantis kalimat terdiri atas dua unit semantis pokok, yaitu verba dan nomina. Verba merupakan pusat. Ini berarti bahwa

bahwa verba menentukan kehadiran nomina dalam struktur semantis tersebut. Berikut ini contoh kepusatan verba dalam kalimat bahasa Sunda.

(06) Tangkal kai teh runtuh.

‘Pohon itu tumbang.’

(07) Manéhna ngaruntuhkeun tangkal kai.

‘Dia menumbangkan pohon itu.’

(08) Tangkal kai diruntuhkeun ku manéhna.

‘Pohon ditumbangkan olehnya.’

Dari ketiga kalimat itu (06-08) jelas bahwa makna dan bentuk verbanya berbeda. Perbedaan itu mengakibatkan perubahan makna dan struktur ketiga kalimat tersebut. Perubahan itu dalam struktur lahir ditandai konfiks *N--keun* dan *di--keun*.

Konsep kepusatan verba mengimplikasikan adanya hubungan ketergantungan semantis antara verba dan nomina. Hays (1964:513) menyebutkan bahwa hubungan ketergantungan (*dependency relation*) menyangkut dua unsur, yakni unsur penguasa (*governing*

*element*) dan unsur bergantung (*dependent element*) atau valensi (*valency*). Hubungan kepusatan verba-nomina

membentuk struktur predikasi (Dik, 1981:25-26). Kehadiran nomina (S, O, dan Pel) sangat bergantung pada bentuk dan jenis verba-predikat (Chafe, 1970:96). Unsur pendamping (argumen) di sebelah kanan merupakan konstituen yang berfungsi melengkapi verba predikat, atau disebut *pemerlengkapan*. Predikat bersama pemerlengkapannya membuat **predikasi** terhadap subjek (periksa Alwi *et al.*, 1993:364).

Predikat verbal dapat pula dibedakan berdasarkan pertautan argumen, yang disebut gejala *noun incorporation*. Pertautan argumen itu menyangkut lima hal, yakni (1) jumlah argumen (intransitif, monotransitif, ditransitif, bitransitif, dan semitransitif); (2) relasi verba dan argumen (aktif, pasif, anti-pasif, dan ergatif); (3) interaksi antarargumen (resiprokal dan non-resiprokal), (4) referensi argumen

(refleksif, non-refleksif), dan (5) identifikasi argumen (kopulatif--ekuatif, telis--atelis, dan konstatatif--performatif) (Kridalaksana, 1982:175; 1989:153-157; 1990:50-54).

Struktur predikasi atau kepusatan verba disikapi oleh Fillmore (1968, 1970, 1971) dan Chafe (1970) sebagai kasus. Dalam hal ini, kasus (*case*) dibedakan atas dua bagian, yakni (a) kasus proposisi (*propositional cases*) dan (2) kasus modal (*modal cases*). Kasus proposisi ialah kasus yang merupakan valensi verba, yang kehadirannya dalam struktur semantik ditentukan oleh verba. Kasus proposisi biasa direalisasikan dengan struktur lahir bias tidak. Kasus modal adalah kasus yang tidak merupakan valensi verba. Kehadirannya dalam struktur semantik tidak bergantung pada verba. Artinya, verba merupakan pusat, yang dikelilingi nomina sebagai argumennya. Hal ini berbeda dengan Aliran Tata bahasa Transformasi (Chomsky, 1965), yang

menempatkan nomina sebagai pusat karena memiliki ciri bawaan (*inherent features*), sedangkan verba tidak.

Chafe (1970) menyebutkan bahwa ada kaidah pembentukan struktur se-mantis, yang berupa hubungan verba (sebagai pusat) dengan sederet nomina (sebagai pendamping). Karena itu, ada empat jenis verba, yakni:

(i) *verba keadaan*, yang didampingi nomina pasien: The wood is dry;

(ii) *verba proses*, yang didampingi nomina pasien: Harriet died.

(iii) *verba tindakan*, yang didampingi nomina agen: Harriet sang.

(iv) *verba proses-tindakan*, yang didampingi oleh nomina agen dan pasien:

She broke the dish.

Atas dasar karya Fillmore, Chafe menambahkan dua jenis verba, yakni:

(v) *verba eksperiensial*, yang didampingi oleh nomina pengalaman:

Tom touch Harry the answers.

(vi) *verba benefaktif*, yang didampingi oleh nomina agen dan penerima:

Mary sang for Tom.

Nomina pasien berpadanan dengan kasus Objektif (O) dan nomina agen berpadanan dengan kasus Agentif (A). Perbandingan jenis verba dan kasus dari Chafe dan Fillmore ditabelkan oleh Cook (1979:43) sebagai berikut.

TABEL: PERBANDINGAN JENIS

VERBA DAN KASUS

Verb type	Type of Noun (Chafe)	Case frame (Fillmore)
(a) State (b) Process (c) Action (d) Action-process	patient noun patient noun agent noun agent & patient noun	+ [__Os] + [__O] + [__A] + [__A, O]
(e) Experiential : State or Process Experiential: Action-Process	experiencer & patient noun experiencer, agent, & patient noun	+ [__E, Os] + [__E, O] + [__A, E, O]
(f) Benefactive: State or Process Benefactive: Action-Process	beneficiary & patient noun beneficiary, agent, & patient noun	+ [__B, Os] + [__B, O] + [__A, B, O]

Cook (1979:50) memadukan temuan Fillmore dan Chafe, yang disajikannya dalam matrik klasifikasi verba. Dari 16 kotak yang disusun Chafe atas dasar empat jenis verba itu, kemudian diisi jenis rangka kasus dari Fillmore. Cook (1979:126) menyarankan lima kasus, yakni A, E, B, O, dan L.

TABEL : KORELASI TIPE VERBA DAN KASUS

Verb type	Basic verbs	Experiential	Benefactive	Locative
1. State	Os <i>be tall</i>	E, Os <i>know</i>	B, Os <i>have</i>	Os, L <i>be in</i>
2. Process	O <i>sleep</i>	E, O <i>feel</i>	B, O <i>acquire</i>	O, L <i>move</i>
3. Action	A <i>dance</i>	A, E <i>frighten</i>	A, B <i>bribe</i>	A, L <i>walk</i>
4. Action-Process	A, O <i>kill</i>	A, E, O <i>say</i>	A, B, O <i>give</i>	A, O, L <i>bring</i>

**Peran Semantis Pendamping dalam Struktur Diatesis Kalimat**

Pendamping atau argumen dalam struktur diatesis kalimat ialah subjek, objek, dan pelengkap. Tiap pendamping memiliki peran semantis sendiri-sendiri seperti dipaparkan sebagai berikut.

*Subjek* adalah “tentang apa yang diperkatakan” (Chafe,

1976:43), yang umumnya berkategori kata atau frasa nomina (Chomsky, 1953; Quirk *et al.*, 1987:724). Subjek dapat berperan semantis sebagai pelaku (*agent*), pengalam (*experiencer*), petanggung (*patient*), pemanfaat (*recipient/beneficiary*) alat (*instrument*), pelengkap (*complement*), tempat (*location*) (Chafe, 1970:96), asal (*source*), sasaran (*goal, object*), waktu (*temporal*) (Fillmore, 1971), daya (*force*), *item*, tempuhan, *prosced*, *positioner* (Dik, 1983; Sugono, 1991:36), hasil, dan dikenal (Ramlan, 1987).

**Objek** wajib hadir dalam klausa atau kalimat yang predikatnya berupa *verba aktif transitif* (Ramlan, 1987:93-95; Alwi *et al.*, 1993:368-369; Sukardi, 1997:9). Peran semantis objek adalah (i) sasaran (penderita, *goal*), (ii) peruntung (penerima, *recipient, beneficiary*), (iii) alat (*instrument*), (iv) tempat (*locative, directive*), (v) waktu (*temporal*), dan (vii) hasil (*resultatif*) (Dik, 1981:121; Ramlan,

1987:135; Alwi *et al.*, 1993:374; dan Sukardi, 1997:12).

Objek adalah nomina atau frasa nomina yang melengkapi verba tertentu dalam klausa (Kridalaksana, 1983:148), berada langsung di belakang verba-predikat, dan menjadi subjek akibat pemasifan (Alwi *et al.*, 1993:368).

**Pelengkap** adalah unsur yang berada di belakang predikat yang klausanya tidak dapat dipasifkan atau dalam kalimat pasif yang klausanya tidak bisa diubah menjadi klausa aktif (Ramlan, 1987:95-96; Sukardi, 1997), berada di belakang verba benefaktif (Alwi *et al.* 1993), biasanya berperan semantis sebagai *sasaran* dan *pemanfaat* (*penerima, peruntung, dan pemilik*). Contoh:

(50) Bah Karta dagang *béas*.

‘Pak Karta berdagang beras.’

(56) Kuring mangmeulikeun *buku* keur Anggara.

‘Saya membelikan Anggara buku’



Keselarasan diatesis dengan peran semantis argumen (S, O, dan Pel) dapat ditabelkan sebagai berikut.

TABEL II.7:  
KESELARASAN DIATESIS  
DENGAN ARGUMEN

Verba Diatesis	Subjek	Objek	Pelengkap
Aktif	Pelaku	Sasaran	
Pasif	Sasaran: a. Penderita b. Hasil	Pelaku:	
a. Perbuatan b. Proses c. Pemerolehan	Pemanfaat: a. Penerima b. Peruntung c. Pemilik	Pemanfaat: a. Penerima b. Peruntung c. Pemilik	Pemanfaat: a. Penerima b. Peruntung c. Pemilik
Proses	Terproses		
a. Keadaan b. Posisi	Terposisi		
Proses	Daya	Sasaran	
a. Perbuatan b. Proses	Alat	Sasaran	Sasaran
Keadaan: a. Identifikasi b. Karakterisasi	Item: a. Dikenal b. Pengalam		
a. Keadaan b. Posisi c. Perbuatan	Tempuhan: a. Asal b. Arah c. Tempat		
Keadaan	Waktu		

### 3. Metodologi Penelitian

Prosedur penelitian ini menempuh tiga tahap pokok, yakni (1) penentuan data, (2) pengumpulan data, dan (3) pengolahan data.

Sumber data penelitian ini adalah bahasa Sunda ragam tulis, yang dijaring dari karya sastra. Untuk keperluan tersebut digunakan

data bahasa yang dipakai dalam novel dan kumpulan cerita pendek.

Data bahasa dapat dikumpulkan melalui teknik bibliografis (teks) dan teknik observasi (Labov, 1987 :93). Teknik teks digunakan karena sumber data penelitian ini berupa bahasa Sunda ragam tulis. Teknik observasi digunakan untuk mengamati tipe kalimat diatesis dari sumber data.

Data diolah dengan analisis unsur langsung (*immediate constituent analysis*), teknik permutasi, dan teknik substitusi. Teknik analisis unsur langsung dipakai untuk menentukan unsur fungsional kalimat diatesis. Teknik permutasi dipakai untuk mencermati ketetapan posisi unsur fungsional kalimat diatesis. Teknik substitusi dipakai untuk melihat kesamaan perilaku suatu unsur dengan unsur lain, apakah bisa saling menyulih atau tidak.

Prosedur pengolahan data dilakukan melalui tahap-tahap berikut, yakni:

(1) pemilahan berbagai tipe diatesis kalimat; (2) pemilahan wujud formal verba predikat dari kalimat; (3) pemilahan peran semantis argumen-argumen kalimat; dan (4) pemaparan, penafsiran, dan penyimpulan struktur diatesis kalimat.

Subjek penelitian ini adalah struktur diatesis kalimat dalam bahasa Sunda. Data utama penelitian ini ialah ragam tulis, yang terdapat dalam karya sastra. Dari sumber data tersebut diambil sejumlah kalimat yang mengandung

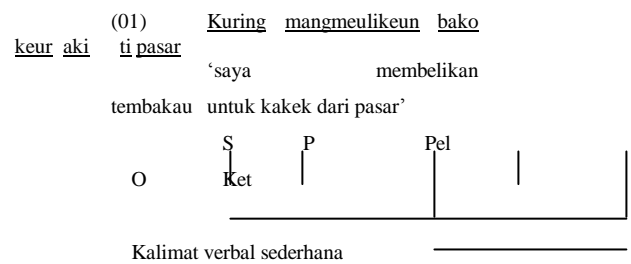
unsur diatesis sebagai populasi. Semua kalimat dalam populasi itu dijadikan sampel. Jadi, penelitian ini menggunakan sampel total (*total sampling*).

## Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil analisis data ditemukan dua hal pokok yang berkaitan dengan struktur diatesis kalimat dalam bahasa Sunda, yakni (1) struktur kalimat verbal dan (2) struktur diatesis kalimat.

### *Struktur Dasar Kalimat Verbal*

Kalimat verbal merupakan kalimat yang memiliki predikat verbal, yakni predikat yang berupa verba atau frasa verbal. Predikat ini merupakan pusat yang didampingi oleh argumen, baik yang berupa subjek (S) maupun yang berupa pemerlengkapan, yakni objek (O) dan pelengkap (Pel), atau keterangan (Ket) maupun tidak. Kalimat verbal yang tersusun dari S + P, baik dengan maupun tanpa O atau Pel disebut *kalimat verbal sederhana*, sedangkan yang diikuti Ket disebut *kalimat verbal luas*. Pertimbangkan data berikut ini.



Kalimat verbal luas

#### *a. Kalimat Verbal Sederhana*

Berdasarkan jenis predikatnya, kalimat verbal transitif dibedakan atas empat tipe, yakni (1) intransitif, (2) monotransitif, (3) semitransitif, dan (4) dan (5) bitransitif.

*Kalimat verbal intransitif* berpola **S: N – P: V<sub>intr</sub>**, yakni tersusun dari subjek yang berupa nomina atau frasa nominal dan predikat yang berupa verba atau frasa verbal tanpa diikuti unsur pemerlengkapan. Contoh:

(02) Ceu Icich  
**tisolédat** (Pen)  
 ‘Kak Icich terpeleset’  
*Kalimat verbal*  
*monotransitif* berpola **S: N – P: V<sub>mtr</sub> – O: N**, yakni tersusun dari subjek yang berupa nomina atau frasa nominal, predikatn yang berkategori verba atau frasa verbal,

dan objek yang berupa nomina atau frasa nominal. Contoh:

- (03) Néng Rahmah  
**ngagusur korsi** (Mg,  
21/2/13)  
'Neng Rahmah  
menyeret kursi'

*Struktur kalimat verbal semi-transitif* berpola **S: N - P: Vstr - Pel: N**, yakni tersusun dari subjek, predikat, dan pelengkap. Predikatnya berkategori verba atau frasa verbal, yang diikuti oleh pelengkap yang berkategori kata atau frasa nomina, verba, adjektiva, numeralia, dan frasa preposisional. Berikut ini contoh datanya.

- (04) Kuring mah **gaduh**  
**modél** geura (Mg,  
53/9/28)  
'Saya ini memiliki  
sebuah model'

*Struktur Kalimat Verbal Bitransitif* yang berpola **S: N - P: Vbtr - Pel: X - Q: (Prep) + N**, yakni tersusun dari subjek, predikat, pelengkap, dan objek. Predikatnya berkategori verba atau frasa verbal, yang diikuti oleh pelengkap dan objek. Dalam konstruksi ini, apabila kalimat diubah strukturnya dari

pasif ke aktif, pelengkap (yang berkategori X, yakni nomina, verba, ajektiva, numeralia, atau frasa preposisional) tetap di belakang verba, sedangkan objek (yang berstruktur *Preposisi + Nomina*) menjadi subjek dengan penghilangan preposisi seperti *ka*, *kanggo*, *keur*, *ku*, dan *pikeun*. Contoh:

- (05) Tétéh  
**manggaleuhkeun kabaya**  
**kanggo Mamah** (Pen)  
'Kakak membelikan  
Ibu kebaya.'

- (06) Anggara dipasih  
**artos ku uana** (Pen)  
'Anggara diberi  
uwaknya uang'

#### b. Struktur Kalimat Verbal Luas

Kalimat verbal luas berpola **S: N - P: V ± O: N ± Pel: X - Ket: X**, yakni tersusun dari sebuah subjek dan predikat, baik disertai objek atau pelengkap maupun tidak, serta keterangan. Dengan kata lain, kalimat verbal luas berstruktur kalimat verbal sederhana dan keterangan. Pertimbangkan data (07-10) berikut.

- (07) Nonoman-nonoman  
**tumplek ka Situ**  
**Bunjali** (Mg, 17/3/9)  
'Para pemuda  
berdatangan ke  
Telaga Bunjali.'
- (08) Sora angin nebak  
dangdaunan **di tukangeun**  
**imah** (KK, 104/1)  
'Suara angin meniup  
dedaunan di belakang  
rumah.'
- (09) Ramana ngonci  
anjeun **di kamar tulisna** (Mg,  
48/16/34)  
'Ayahnya mengunci  
diri di kamar tulisnya.'
- (10) Barudak teh  
dipangmeulikeun baju ku  
bibina ti pasar (Pen)  
'Anak-anak itu  
dibelian tantenya  
baju dari pasar.'

### c. Struktur Kalimat Verbal Unik

Ditemukan dua tipe kalimat verbal unik dalam penelitian ini. Pertama, kalimat verbal yang berpola **N - (aya + nu + V)**, yakni tersusun dari nomina yang merupakan objek dalam frasa nominal relatif atau susunannya partikel *nu* + verba + nomina. Frasa nominal relatif tersebut mendampingi verba eksistif *aya*.  
Contoh:

- (11) Motor aya nu maling  
(Pen)  
'Motor saya dicuri  
orang.'

Kedua, kalimat verbal yang berpola **V - (N ± FPrep)**, yakni tersusun dari verba predikat, yang diikuti oleh nomina subjek, baik dengan maupun tanpa frasa preposisional sebagai keterangan.

Contoh:

- (12) Di Cianjur mah aya  
dongengna (NKLK,  
11/5/62)  
'Kalau di Cianjur itu  
ada ceritanya.'

Dalam struktur kalimat verbal ini sering muncul *unsur satelit* yang biasanya berfungsi sebagai unsur vokatif. Posisinya biasa berada di depan kalimat atau di belakang kalimat, yang dalam ragam bahasa tulis ditandai dengan tanda koma. Contoh:

- (13) Aya saha di hareup,  
**Jang?** (Pen)  
'Ada siapakah di  
depan, Nak?'

- (14) **Ma**, aya Mang Uha  
di payun (Pen)  
'Bu, di depan ada  
Mang Uha.'



Kalimat diatesis aktif ditandai oleh adanya hubungan ‘aktor’ + ‘aksi’ ± ‘sasaran’ + ‘Panampa’. Aktor atau pelaku merupakan nomina yang berperan melakukan suatu tindakan yang terdapat dalam verba-predikat. Verba aktif itu sendiri menggambarkan tindakan yang dilakukan nomina-pelaku. Pertimbangkan contoh data berikut.

(60) Néng Rahmah **sok**  
**nénjokeun** nu karitu (Mg,  
19/2/9)

‘Neng Rahmah suka melihat yang begitu’

Diatesis aktif diwujudkan verba aktif, yang ditandai unsur-unsur, antara lain, afiks *ba-*, *di-*, *N-*, *pa-*, *ti-*, *-ar-*, *-in-*, *N--ar-*, *N-ar-an*, *N--keun*, *N-ar-keun*, *N-+ pang--keun*, dan *N-+ pang-ar-+-an +-keun*.

Pertimbangkan data berikut ini.

(61) Urang **badarat**  
bae (Pen).

‘Kita berjalan kaki saja’

(62) Angga **diajar** basa  
Sunda (Pen)

‘Angga belajar bahasa Sunda’

(63) Manehna **mawa**  
koran (Pen)

‘Dia membawa surat kabar.’

(64) Geus lila teu  
**patepung** jeung  
manehna (Pen)

‘Sudah lama tidak bertemu dengannya’

(65) Mobilna **tiguling**  
(Pen)

‘Mobilnya terbalik.’

(66) Barudak  
Cikoneng geus  
**daratang** (PS)

‘Anak-anak Cikoneng sudah pada datang.’

(67) Ahirna **tinemu**  
jeung kabagjaan (PS)

‘Akhirnya bertemu dengan kebahagiaan.’

(68) Bojona oge sok  
**kumawula** (PS)

‘Istrinya juga biasa mengabdikan.’

(69) Bapa-bapa keur  
**ngabadamikeun** kantor  
RW (Pen)

‘Bapak-bapak sedang mendiskusikan kantor RW.’

(70) Bi haji keur  
**milarian** pun alo  
(Pen)

‘Bi Haji sedang mencari-cari keponakanku.’

Dilihat dari perwujudan verbanya, diatesis aktif dapat dibedakan atas tujuh tipe semantis, yakni aktif (1) generik, (2)

kausastif, (3) frekuentatif, (4) pluralis, (5) resultaif, (6) benefaktif, dan (7) kontinuatif. Ketujuh tipe diatesis aktif tersebut masing-masing dapat dicontohkan melalui data ( - ) berikut.

(72) Gan Adung  
**ngulisik** (Mg, 22/1/2/27)  
'Tuan Adung terbangun.'

(74) Manehna **ngagusur**  
kursi (pen)  
'Dia menarik kursi.'

(75) Teh Ida keur  
**meresihan** kaca  
(pen)

'Kak Ida sedang membersihkan kaca.'

(78) Barudak **arindit**  
ka lapang (Pen).

'Anak-anak berangkat ke lapang.'

(79) Siswa SMP keur  
**ngarang** sajak (Pen).

'Siswa SMP sedang mengarang sajak.'

(80) Bapa  
**mangmeulikeun** buku  
keur kuring (pen).

'Ayah membelikan saya sebuah buku.'

(81) Nina  
**mangnulisankeun** rapor  
(Pen).

'Nina menulis rapor'.

Kalimat diatesis pasif memiliki struktur SVO dengan peran semantis 'sasaran' + 'tindakan' + 'pelaku'. Subjek-sasaran merupakan nomina yang berperan sebagai 'sasaran' atau 'penderita' dari 'tindakan' yang terdapat dalam verba-predikat. Verba pasif itu menggambarkan tindakan yang dilakukan oleh objek-pelaku. Pertimbangkan data berikut ini.

(101) Bitisna *diusap*  
jurig (KK, 64/173/10)  
'Betisnya dielus-elus hantu'

Pada data (101) di atas tampak bahwa nomina *bitisna* berfungsi sebagai subjek-sasaran, verba *diusap* berfungsi sebagai predikat-tindakan, dan nomina *jurig* berfungsi sebagai objek-pelaku.

Diatesis pasif diwujudkan oleh verba pasif, yang ditandai, antara lain, afiks *di-*, *ka-*, *pada-*, *-in-*, *-an*, *-keun*, *dipi-*, *dipika-*, *di-(-ar-)-an*, *di-(-ar-)-keun*, *dipang-N-(-an)-keun*, *kapi-*, *ka--an*, *ka--keun*, *pang-N--keun*, *di-R*, *di-R-keun*.

#### b. Kalimat Diatesis Pasif

Sebagai contoh pertimbangkan data berikut ini.

- (102) Celengok ramo  
Néng Rahmah *diambung* (Mg, 25/3/7)  
‘diciumlah jari  
Neng Rahmah’
- (103) Hal ieu teh  
*katembong* tina jumlah  
(PS)  
‘Hal ini tampak  
pada jumlahnya.’
- (104) Manehna  
*padamelong* ku  
sarerea (Pen)  
‘Dia dilihat oleh  
semuanya.’
- (105) Katandesan  
Gupernur Jawa Barat  
teh *tinulis* dina Perda  
(Pen)  
‘Ketegasan  
Gubernur Jawa Barat  
itu tertlis pada  
Perda.’
- (106) Geura pek  
*tataan* (PS).  
‘Silahkan segera  
sebut satu per satu.’
- (107) *Ebogkeun* heula  
atuh (Pip).  
‘Tidurkan dahulu,  
ya.’
- (108) Umambon hayang  
*dipiindung* (Pip).  
‘Punya rasa mau  
dianggap ibu.’
- (109) Supaya seni reog  
*dipikaresep* deui ku  
masarakat (Pen).  
‘Agar seni reog  
disenangi kembali  
oleh masyarakat.’
- (110) Sabangkuna sok  
*did(ar)iukan* ku  
opatan (Pen)  
‘Sebangku biasa  
diduduki berempat.’
- (111) Barudak  
*did(al)aptarkeun* jadi  
pamilon lomba (Pen).  
‘Anak-anak  
didaftarkan menjadi  
peserta lomba.’
- (112) Barudak  
*kahujan* di tengah  
jalan (Pen).  
‘Anak-anak  
kehujan di tengah  
perjalanan.’
- (113) Watek para palaku  
*kagambarkeun* dina  
lalakon (PS).  
‘Watak para pelaku  
tergambar dalam  
ceritera.’
- (114) Cik, adi maneh  
*pangnalingakeun!* (Pen)  
‘Tolong adikmu  
diawasi!’
- (115) Kokongkorong nu  
leungit teh  
*dipangnareangankeun*  
ku sarerea.  
‘Kalung yang hilang  
dicarikan oleh  
semuanya.’
- (116) Kuring *diriung-riung*  
ku kulawarga (Pen).  
‘Saya dikerumuni  
oleh seluruh  
keluarga.’
- (117) Baju-bajuna *diasup-*  
*asupkeun* kana  
koper (Pen).



‘Baju-bajuna  
dimasukan ke dalam  
koper.’

Diatesis pasif pada dasarnya  
merupakan makna verba  
sebagai predikat.

Dilihat dari perwujudan verbanya,  
diatesis pasif dapat dibedakan atas  
sembilan tipe semantis yakni pasif  
(1) generik, (2) imperatif, (3)  
kausatif, (4) pluralis, (5) benefaktif,  
(6) frekuentatif, (7) kontinuatif, (8)  
kanonik, dan (9) aksidental.

Kesembilan tipe diatesis pasif  
tersebut masing-masing dapat  
dicontohkan dengan data ( - )  
berikut.

(120) Bajuna *dibungkus*  
ku koran (Pen).

‘Bajunya dibungkus  
dengan koran.’

(121) Geura pek  
*tataan!* (PS)

‘Silahkan segera  
sebut satu per satu!’

(122) Si Nyai teh  
*dipikameumeut* ku  
guruna (Pen).

‘Si Nyai itu  
disayangi oleh  
gurunya.’

(132) Bangsat  
*ditareunggeulan* ku nu lalajo (KK,  
65/174/7)

‘Pencuri.digebuk  
oleh para penonton’

(137) Abah  
*dipangmeulikeun* baju haneut ku  
kuring (KK, 18/50/2)

‘Ayah saya belikan  
baju hangat’

(141) Piring *diéntép-  
éntépkeun* ku Euceu (Pen)

‘Piring dibereskan  
oleh kaka.’

(142) Batu teh terus  
*dipeupeuhan* ku  
martil (Pen).

‘Batu itu terus  
dipukuli dengan martil.’

(143) Budakna teu weleh  
*dicarekan* wae (Pen).

‘Anaknya selalu  
dimarahi saja’

‘Anaknya terus-  
terusan dimarahi.’

(144) ‘Iraha sumping ti  
Sukabumi, Kang?’

*Tanya kuring.*

‘(“Kapan datang

dari Sukabumi,

Kak?)’ Tanyaku.’

(154) Emang *tibanting*  
kana kamalir (Pen)

‘Paman terpelanting  
ke dalam parit.’

Struktur pasif kanonik (144)

pada umumnya berada dalam tipe  
kalimat langsung. Pasif kanonik  
tampak seperti sebuah konstruksi  
frasa, tetapi memiliki padanan dalam  
konstruksi kalimat aktif. Konstruksi  
pasif kanonik *tanya kuring* memiliki  
padanan dengan konstruksi kalimat  
aktif *Kuring nanya*. Karena itu,

kalimat (144) dapat diungkapkan dengan kalimat (145) berikut.

(145) “Iraha sumping ti Sukabumi, Kang?” *Kuring nanya*.  
 (“Kapan datang dari Sukabumi, Kak?”) Saya bertanya.’

### c. Kalimat Diatesis Repleksif

Kalimat diatesis repleksif atau medial mengandung makna ‘tindakan yang berbalik ke pelakunya’. Diatesis repleksif ini diwujudkan oleh verba yang berfungsi sebagai predikat. Dilihat dari makna kerepleksifan tersebut, kalimat diatesis repleksif dapat dibedakan atas dua subtipe, yakni (1) repleksif-generik dan (2) repleksif-egosentris. Kedua tipe diatesis repleksif tersebut tampak pada contoh data ( - ) berikut.

(176) Bah Ata keur *siduru* (Pen)  
 ‘Pak Ata sedang berdiang’

(180) Bejana di Garut aya budak SD *ngagantung maneh* (Pen).

‘Kabarnya di Garut ada anak SD gantung diri.’

Istilah “egosentris” dipahami sebagai sifat yang berkaitan dengan

ego, keakuan, atau diri sendiri. Dalam hal ini, egosentris bersifat menjadikan diri sendiri sebagai titik pusat pemikiran atau perbuatan. Diatesis repleksif-egosentris diwujudkan oleh verba aktif yang diikuti kata diri (egosentris) seperti *maneh, karep, diri, dan sorangan*.

### d. Struktur Kalimat Diatesis Resiprokal

Diatesis resiprokal mengandung makna ‘saling’ atau ‘berbalas-balasan’. Diatesis ini diwujudkan oleh verba-resiprok yang berfungsi sebagai predikat dalam kalimat. Verba-resiprok dapat berupa (a) bentuk *silih*, (b) bentuk *silih +-an*, (c) bentuk *silih +-keun*, (d) bentuk *pa-R*, (e) bentuk *silih + pika-*, dan (f) bentuk *pili(h)*.

(194) Gan Adung jeung Neng Rahmah *silih teuteup* (Mg, 19/4/24)

‘Tuan Adung dan Neng Rahmah saling bertatapan’

(195) Ari jeung dulur kudu *silih élédan* (Pen)

‘Dengan saudara itu harus saling mengalah.’

(196) Dedi jeung Uhi *silih suntrungkeun* (Pen)

- ‘Dedi dan Uhi saling  
(197) Kuli-kuli téh  
*paboro-boro* (Pen)  
‘Kuli-kuli itu pada  
berdatangan’  
(198) Urang téh kudu *silih*  
*pikanyaah* (Pen)  
‘Kita itu harus saling  
menyayangi.’

Kalimat diatesis resiprokal mengandung makna ‘saling’. Dilihat dari makna kesalingan tersebut, kalimat diatesis resiprokal dapat dibedakan atas tiga subtype, yakni (1) resiprokal-generik, (2) resiprokal-kompetitif, dan (3) resiprokal-alternatif. Ketiga diatesis resiprokal tersebut masing-masing dapat dicontohkan dengan data ( - ) berikut.

- (200) Gan Adung jeung  
Neng Rahmah *silih teuteup* (Mg,  
19/4/24)  
‘Tuan Adung dan  
Neng Rahmah saling bertatapan’  
(202) Kuli-kuli téh  
*paboro-boro* (Pen)  
‘Kuli-kuli itu saling  
memburu.’  
(203) Sok ayeuna *piligenti*  
sabait sewang (Pen)  
Silahkan sekarang  
bergantian satu baik masing-  
masing  
‘Silakan sekarang  
bergantian masing-masing  
satu bait.’

- (207) Angga jeung Esa  
*silih ajaran* sapedah (Pen)  
‘Angga dan Esa  
saling mencoba sepeda.’

Kalimat diatesis resiprokal dimarkahi oleh predikat verbal resiprokal adalah predikat yang menunjukkan perbuatan ‘saling’ yang dilakukan oleh (1) subjek-dualis, (2) subjek-pluralis, atau (3) subjek-singularis dan komplemen, seperti tampak pada data ( - ) berikut.

- (208) Maranehna  
*pahereng-hereng* (Pen).  
‘Mereka saling  
menggertak.’  
(213) Gan Adung jeung  
Neng Rahmah *silih teuteup* (Pen)  
‘Tuan Adung dan  
Neng Rahmah saling menatap.’  
(218) Kuring *papelong-*  
*pelong* jeung manehna (Pen)  
‘Saya bertatap-  
tatapan dengannya.’

#### e. Kalimat Diatesis Ergatif

Bahasa Sunda termasuk bahasa yang serumpun dengan bahasa Indonesia atau bahasa Melayu. Bahasa Indonesia, menurut Kridalaksana (1989:155), bukan bahasa ergatif maupun bahasa akusatif karena tidak memiliki penanda untuk kasus nominatif maupun akusatif.

Diatesis ergatif terdapat dalam kalimat verbal-pasif yang predikatnya tidak dapat diubah

menjadi verbal-aktif, karenanya disebut juga *verbal anti- aktif*, lazimnya subyek berperan sebagai ‘penanggap’ (Kridalaksana, 1990:52).

Di dalam bahasa Sunda, verba ergatif (anti-aktif) memiliki ciri morfologis yang berupa afiks *ka-*, *ti-*, dan *ka--an*. Misalnya:

(228) Sukuna *kacugak*  
paku (Pen)

‘Kakinya tertusuk paku’

(229) Sukuna *titajong*  
kana batu (Pen)

‘Kakinya terantuk batu.’

(230) Kuring *kacopétan*  
di Pasar Baru (Pen)

‘Saya kecopetan di Pasar baru.’

Kalimat pasif (228), misalnya, tidak dapat diubah menjadi kalimat aktif karena hasilnya tak berterima (*ungrammatical*), misalnya, (229) berikut.

(231) \*Paku *nyugak*  
sukuna (Pen)

\*Paku menusuk kakinya.’

Berdasarkan bentuk dan makna verbanya, diatesis ergatif bisa dibedakan atas beberapa empat tipe,

yakni diatesis (1) aksidental, (2) kopulatif, (3) ekuatif, dan (4) eksistif. Keempat diatesis ergatif tersebut tampak pada data ( - ) berikut.

(234) Tangkal kalapa  
*kabentar* gelap. (Pen)  
‘Pohon kelapa tersambar petir.’

(239) Kania *jadi* guru  
di Purwakarta (Pen)

‘Kania menjadi guru di Purwakarta.’

(243) Ma, *aya* Mang Uha  
di payun (Pen)

‘Bu, di depan ada Mang Uha.’

Berdasarkan makna verba dalam kaitannya dengan argumen dibedakan empat pola kalimat diatesis ergatif, nya eta (1) ‘penanggap’ + ‘tindakan-ergatif’, (2) ‘penanggap’-‘tindakan ergatif’-‘penyebab’, (3) ‘penanggap’ + ‘keadaan’ ± ‘hal’. Pertimbangkan data ( - ) berikut.

(248) Ceu Icih *tisolédát*  
(Pen)

‘Kak Icih terpeleset’

(252) Anakna *katarajang*  
panas tiris. (Pen)

‘Anaknya terserang demam.’

(256) Budakna *boga* dua  
(Pen)

‘Anaknya ada dua.’

## Simpulan

Berdasarkan paparan di atas dapat dikemukakan beberapa simpulan

sebagai berikut.

1) Struktur kalimat diatesis hanya terdapat dalam kalimat verbal, yakni kalimat

yang predikatnya kata atau frasa verba.

2) Kalimat verbal dapat berbentuk kalimat sederhana, kalimat luas, kalimat

unik, dan kalimat beruas (tema-remas).

3) Kalimat verbal dapat bertipe intransitif, monotransitif, semi-transitif, dan

bitransitif.

4) Kalimat verbal memiliki pola utama S-V, S-V-O, S-V-Pel, S-V-Pel-O,

S-V $\pm$ O-Ket, S-V $\pm$ Pel-Ket, N – (aya + nu + V), V – (N  $\pm$  Fprep), dan Tema-

Rema (S-V).

5) Diatesis (*voice*) merupakan kategori gramatikal verba dihubungkan dengan

partisipan (S, O, dan Pel) dalam konstruksi kalimat verbal. Diatesis kalimat

memiliki wujud, tipe, dan pola semantis tertentu.

6) Diatesis memiliki lima tipe, yakni diatesis aktif, pasif, repleksif, resiprokal,

dan ergatif, yang masing-masing memiliki subtipe semantis.

7) Dari lima tipe diatesis ditemukan sebanyak 16 subtipe semantis, yakni

generik, kausatif, frekuentatif, pluralis, resultatif, benefaktif, kontinuatif,

imperatif, aksidental, kanonik, egosentris, kompetitif, alternatif, kopulatif,

ekuatif, dan eksistif.

## Pustaka Acuan

Adiwidjaja, R.I. 1951. *Adegan Basa Sunda*. Jakarta: J.B. Wolters.

Alwi, Hasan *et.al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai

Pustaka.

Cook, Walter A. 1970 *An Introduction to Tagmemic Analysis*.

New York: Holt,

Rinehart, and Winston.

- Dik, Simon C. 1982. *Functional Grammar*. Amsterdam: North Holland.
- Elson, Benjamin & Velma Pickett. 1982. *Beginning to Morphology and Syntax*. Dallas: The Summer Institute of Linguistics.
- Fillmore, Charles A. 1968. "The Case for Case" dalam E. Bach & R. Harms (Ed.), *Universals in Linguistics Theory*.
- Kridalaksana, Harimurti. *et al.* 1990. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- . 2002. *Struktur, Kategori, dan Fungsi dalam Teori Sintaksis*. Jakarta: Unika Atmajaya.
- Lyons, John. 1981. *Semantics I & II*. London: Cambridge University Press.
- . 1990. *Pengantar Teori Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Mattews, P.H. 1981. *Syntax*. Cambridge University Press.
- Nurahman, Hanafi. 1997. "A Typological Study of Sundanese". (Disertasi). Australia: La Trobe University.
- Palmer, F.R. 1998. *Grammatical Roles and Relations*. London: Cambridge University Press.
- Prawirasumantri, Abud *et al.* 1987. "Tata Bahasa Sunda: Sintaksis". Jakarta: Pusat Bahasa.
- Ramlan, M. 1987. *Sintaksis*. Yogyakarta. Karyono.
- Sie Ing Djiang. 1988. "The Syntactic Passive in Bahasa Indonesia". Disertasi Universiteit van Amsterdam.
- Sukardi, M.P. 1997. *Pelesapan Objek dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Sudaryat, Yayat. 1991. *Pedaran Basa Sunda*. Bandung: Geger Sunten.
- . 2000. "Fungsi Sintaktis dalam Klausa Bahasa Sunda". Bandung: Proyek Due-like Universitas Pendidikan Indonesia.
- . 2002. "Struktur Pragmatis Kalimat bahasa Sunda". Bandung: Proyek Due like UPI.
- Tarigan, H.G. 1984. *Pengajaran Sintaksis*. Bandung: Angkasa.
- Tisnawerdaya, A. 1975. *Tatabasa Sunda*. Bandung: Yayasan Kudjang.
- Wirakusumah, R. Momon & H.I. Buldan Djajawiguna. 1957. *Kandaga Tata Basa*. Bandung: Ganaco.

### Riwayat Penulis

YAYAT SUDARYAT adalah staf pengajar di Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah (Sunda) FPBS UPI dan beberapa perguruan tinggi swasta. Ia membina mata kuliah Linguistik Umum, Semantik, Wacana, dan Psikolinguistik. Program Magister pada bidang Linguistik diraihinya dari Unpad (1994). Pernah mengikuti Program Doktor di Unpad (1994-?), tapi hanya sampai penulisan disertasi. Menulis beberapa buku kajian dan

pelajaran bahasa Sunda maupun bahasa Indonesia.

a. kalimat verbal sederhana, yang meliputi tipe intransitif (S-V), tipe mono-

transitif (S-V-O), semi-transitif (S-V-Pel), dan bitransitif (S-V-Pel-O);

b. kalimat verbal luas, yang berupa kalimat verbal sederhana disertai oleh

keterangan (S-V±O/Pel-Ket); dan

c. kalimat verbal unik, yang memiliki pola: N – (aya + nu + V), V – (N ±

Fprep), dan Tema--Rema (S-V).

2. Diatesis (*voice*) merupakan kategori gramatikal verba dihubungkan dengan

partisipan (S, O, dan Pel) dalam konstruksi kalimat verbal.

Ditemukan lima

jenis struktur diatesis kalimat verbal, yang memiliki wujud, tipe, dan pola

semantis masing-masing.

a. Kalimat diatesis aktif, yang memiliki

Ditemukan lima

jenis struktur diatesis kalimat verbal, yang memiliki wujud, tipe, dan pola

semantis masing-masing.

1. verbal didasari oleh kategori predikatnya yang berupa verba

atau frasa verbal. Ditemukan tiga tipe kalimat verbal, yakni:

(1) Wujud verba aktif: *ba-*, *di-*, *N-*, *pa-*, *ti-*, *-ar-*, *-in-*, *N--ar-*, *N-(-ar-)-an*,

*N-(-ar-)-keun*, *N- + pang-(-ar-+-an)-keun*;

(2) Tipe diatesis aktif: generik, kausatif, frekuentatif, pluralis, resultatif,

benefaktif, dan kontinuatif;

(3) Pola semantis: Pelaku + Tindakan, Pelaku + Tindakan + Sasaran, dan

Pelaku + Tindakan + Sasaran + Penerima.

b. Struktur kalimat diatesis pasif, yang memiliki

(1) Wujud verba pasif: *di-*, *ka-*, *-in-*, *-an*, *-keun*, *dipi-*, *dipika-*, *di-(-ar-)-an*,

*di-(-ar-)-keun*, *dipang-(N-)-keun*, *ka--an*, *ka--keun*, *kapi-*, *di-R-(-keun)*,

*pang-(N-)-keun*;

(2) Tipe diatesis pasif: generik, imperatif, kausatif, pluralis, benefaktif,

frekuentatif, kontinuatif, kanonik, dan aksidental.

(3) Pola semantis: Sasaran + Tindakan, Sasaran + Tindakan + Pelaku.

c. Struktur kalimat diatesis repleksif, yang memiliki

(1) Wujud verba repleksif: *si-* dan kata *diri*, *karep*, *maneh*, *sorangan*;

(2) Tipe diatesis repleksif: generik, egosentris;

(3) Pola : Pelaku-sasaran + Tindakan, Pelaku + Tindakan + Sasaran.

d. Struktur kalimat diatesis resiprokal, yang memiliki

(1) Wujud verba resiprokal: *silih-+ (-an, -keun, pika-)*, *pa-R*, *pilih(h)-*;

(2) Tipe resiprokal: generik, kompetitif, alternatif;

(3) Pola semantis: Pelaku-jamak + Resiprok, Pelaku-dual + Resiprok,

dan Pelaku-tunggal + Resiprok + Objek-pelaku.

e. Stuktur kalimat diatesis ergatif, yang memiliki

(1) Wujud verba ergatif: *ka-*, *ti-*, *ka--an*:



(2) Tipe ergatif: aksidental, kopulatif, ekuatif, eksistif;

(3) Pola: Penanggap + Ergatif, Penanggap + Ergatif + ‘Penyebab, dan

Penanggap + Ergatif’ + Hal.

Berdasarkan rangkuman di atas dapat disimpulkan bahwa struktur diatesis kalimat hanya terdapat dalam kalimat verbal. Diatesis itu sendiri dipahami sebagai kategori gramatikal verba dihubungkan dengan partisipan (S, O, atau Pel) dalam kalimat verbal. Ada lima jenis diatesis kalimat, yakni *aktif*, *pasif*, *refleksif*, *resiprokatif*, dan *ergatif*. Kelima jenis diatesis itu masing-masing memiliki wujud, tipe, dan pola semantis sendiri-sendiri.

(a) diatesis aktif, yang memiliki tipe: generik, kausatif, frekuentatif, pluralis,

resultatif, benefaktif, dan kontinuatif;

(b) diatesis pasif, yang memiliki tipe: generik, imperatif, kausatif, pluralis,

benefaktif, frekuentatif, kontinuatif, kanonik, dan aksidental;

(c) diatesis repleksif, yang memiliki tipe generik dan dan egosentris;

(d) diatesis resiprokatif, yang memiliki tipe generik, kompetitif, dan alternatif;

(e) diatesis ergatif, yang memiliki tipe aksidental, kopulatif, ekuatif, eksistif.

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk memperkaya khasanah tata bahasa, memperluas wawasan, dan ancangan bahan pembelajaran bahasa Sunda.